

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Puteri Amuntai.

a. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Puteri Amuntai.

Yayasan Raudhatut Thalibin Amuntai merupakan lembaga sosial keagamaan yang bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pengabdian masyarakat yang didirikan oleh K.H Ahmad Mu'thi, dengan Akta Notaris Nomor 85 tahun 2007 yang beralamat di Desa Tayur, Kecamatan Amuntai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan.

Awal mulanya Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin merupakan sebuah majelis ta'lim yang diasuh oleh K.H. Ahmad Mu'thi. Majelis ta'lim ini dimulai saat beliau masih menjadi tenaga pengajar di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai, Kalimantan Selatan.

Pada sekitar tahun 1999 beliau pindah ke Komplek Perumahan Citra Permata Sari Kelurahan Sungai Malang Amuntai, dan lokasi yang baru ini beliau mendirikan kediaman sekaligus melanjutkan kegiatan

majelis ta'lim. Pada masa perintisan, majelis ta'lim hanya memiliki sembilan orang santri. Berkat keuletan, dedikasi, dan niat yang kuat dari beliau dalam membimbing para santri, kepercayaan masyarakat tumbuh secara bertahap. Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyak masyarakat yang menitipkan anak-anak mereka kepada beliau untuk dibimbing dalam ilmu agama. Atas perintah guru beliau, yaitu K.H. Zarkasyi dari Martapura, selain itu beliau juga mendapat dorongan dari K.H. Muhammad Syukri Unus dari Martapura dan Habib Musthafa bin Abdul Qadir Alaydraus dari Tebet, Jakarta. Majelis ta'lim yang semula kecil ini kemudian berkembang dan bertransformasi menjadi sebuah lembaga pendidikan Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin.

Kini, jumlah santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin terus bertambah dari tahun ke tahun. Dampak positif dari pendidikan yang diberikan juga meluas, bahkan beberapa alumni telah mampu mendirikan majelis sendiri setelah kembali pulang ke kampung halaman mereka. Jangkauan santri Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin tidak terbatas pada daerah Amuntai dan Kalimantan Selatan saja, namun juga menarik santri dari provinsi lain seperti, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah.

Melihat keadaan perkembangan Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin yang pesat, pengasuh sekaligus pendiri Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin memberanikan diri untuk membeli beberapa buah rumah dari penduduk setempat yang akan digunakan sebagai asrama santri

dengan bermoda tawakal kepada Allah SWT. Seiring berjalannya waktu pengasuh berhasil membeli sebuah lahan untuk pembangunan pondok pesantren yang lebih besar dan luas yang berlokasi di desa Tayur, Kecamatan Amuntai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan.

Sedangkan tujuan Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin adalah untuk membentuk kepribadian santri dan santriwati yang mempunyai adab yang tinggi dengan pengetahuan yang luas, sehingga para santri dan santriwati diharapkan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berkenaan dengan penamaan Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin didasarkan pada pertimbangan dari pihak pengasuh sekaligus pendiri, yaitu K.H. Ahmad Mu'thi. Pertimbangan tersebut mencakup tiga aspek utama. Pertama, penggunaan kata "*raudhah*" merupakan bentuk *tabaruk* (mengambil berkah) kepada Almarhum K.H. Muhammad Zaini Bin Abdul Ghani, yang lebih dikenal sebagai Guru Sekumpul, pendiri dan pimpinan Majelis Ta'lim Ar-Raudhah di Sekumpul, Martapura. Kedua, nama tersebut mengambil inspirasi dari Majelis Ta'lim Raudhatul Muhsinin yang di pimpin oleh Habib Muhsin Bin Umar Barakwan. Alasan ketiga, didasarkan pada rujukan literatur keagamaan, yaitu sebuah kitab karangan Imam Al-Ghazali yang berjudul *Raudhatut Thalibin*. Secara formal, lembaga pendidikan ini kemudian resmi berdiri dan beroperasi di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Legalitas pendirian diperkuat dengan Akta Notaris Nomor 85 yang dikeluarkan pada tanggal 20 Maret 2007.

b. Profil Pendiri Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Puteri Amuntai.

K.H. Ahmad mu'thi lahir di desa pajukungan pada tanggal 27 November 1969. Beliau adalah pelopor dan pendiri pengajian agama di Kompleks Perumahan Citra Permata Sari yang terletak di Kelurahan Sungai Malang yang kemudian menjadi Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin.

Setelah selesai sekolah di SDN Pajukungan tahun 1982, beliau kemudian melanjutkan ke sekolah tingkat menengah pertama (SMP) Pajukungan. Karena kurang berminat dengan ilmu umum dan lebih senang dengan ilmu agama, hanya kurang lebih 6 bulan sekolah di SMP, beliau pun beralih dari pendidikan umum ke pendidikan agama yaitu menimba ilmu ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

Karena latar belakang beliau berasal sekolah dasar, maka ketika masuk di Pondok Pesantren Darussalam beliau hanya diterima di kelas 5 *Ibtidāiyyah Awāliyyah* atau setara dengan kelas 5 SD. Hal tersebut dikarenakan murid yang latar belakang dari SD belum menguasai dasar-dasar ilmu Bahasa Arab atau ilmu alat (*nahwu* dan *shorof*), untuk mudah membaca kitab kuning wajib mengikuti pendidikan dasar *dīniyyah*

awāliyyah ibtidāiyyah, hingga akhir pada awal tahun 1992 beliau lulus tingkat Aliyah Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

Merasa belum puas dengan ilmu yang didapatkan, pada pertengahan tahun 1992 beliau kemudian pindah ke Kompleks Sekumpul Martapura dan aktif sebagai santri ngaji *talaqqi* (wetonan) di majelis taklim Ar-Raudhah Martapura yang didirikan oleh almarhum tuan guru K.H. Zaini Ghani atau yang biasa dipanggil Guru Zaini sampai tahun 1995 sambil mengajar di beberapa asrama santri yang berada di sekitar Kompleks Sekumpul Martapura. Akhir tahun 1995 beliau pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan tahun 1996 beliau aktif sebagai salah seorang tenaga pendidik di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai.

c. Visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Raudhtut Thalibin Amuntai.

1) Visi

Mencetak generasi yang menguasai kitab kitab kuning untu menjadi *ulama'ul amilin ad-dzakirin* (ulama yang mengamalkan ilmu dan selalu ingat kepada allah) dan *imamul muttaqin* (pemimpin manusia untuk bertakwa), berakhlak mulia serta siap terjum ke masyarakat.

2) Misi

- a) Membentuk santri/mahasiswa yang cerah *qalbunya*, berwawasan keimanan dan keilmuan, berilmu amaliyah dan beramal ilmiah, bertakwa serta ber-*Akhlakul Karimah*.
- b) Mengantarkan santri/mahasiswa untuk menjadi sarjana muslim yang handal, memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kemandirian.
- c) Menyebarluaskan ilmu dan zikir ke seluruh masyarakat sebagai kekuatan dalam pencerahan *qalbu*.
- d) Menjadi lembaga yang bisa membantu masyarakat dalam peningkatan kualitas khususnya ilmu, zikir, dan amaliyah.
- e) Memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai islam dan budaya luhur bangsa indonesia.

3) Tujuan

Tujuan utama Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin adalah untuk membentuk kepibadian santri yang mempunyai akhlak atau adab yang tinggi dengan pengetahuan agama yang luas, sehingga para santri diharapkan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini diwujudkan melalui kemampuan membaca serta memahami kitab kuning yang didasarkan pada penguasaan ilmu tata Bahasa Arab (*nahwu, sharaf, balaghah*, dan lain-lain). Di samping itu santri juga dititik beratkan kepada ilmu tajwid dan tahsin dalam pembacaan al-Qur'an yang dibarengi dengan sedikit hafalan.

d. Profil Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Amuntai.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin yang terletak di Desa Tayur pada hari sabtu tanggal 7 februari 2026. Maka profil Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin secara terperinci dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

1) Identitas Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin

Tabel 4.1
Identitas Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin

Nomor statistik PPS	510363080032
Nomor piagam registrasi	Kd.17.08/5/PP.007/1792/209 Tanggal 6 November 2009
Nama PPS	Raudhatut Thalibin
Desa	Tayur
Kecamatan	Amuntai Utara
Kabupaten	Hulu Sungai Utara
Kode pos	71471
Telp/hp	0822-6877-8799
Tanggal/tahun berdiri	Tahun 2007
Nama pendiri	K. H. Ahmad Mu'thi
Induk organisasi	Mandiri (Yayasan)
Nama Yayasan	Yayasan Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin
Badan Hukum	Akte Notaris Mirzasjah Sjachran,SH. No. C 121.HT.03.01 Th. 1995 Tanggal 6 Juli 1995.
Tipe PPS	Salafiyah
No. Rekening Bank BRI	085-348-9696-44 (Mujahid)
NPWP Pondok Pesantren	72.330.506.6-735.000
Luas Tanah	5.330 M ²
Pengakuan Kesetaraan	Kementrian Agama Kab, Provinsi dan Pusat.

Tabel 4.1 berisi tentang Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin terletak di Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan kode pos 71417. Berdiri sejak tahun 2007, pesantren ini didirikan oleh K.H. Ahmad

Mu'thi dan beroperasi secara mandiri di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin. Secara legal, pesantren ini memiliki badan hukum berdasarkan Akte Notaris Mirzasjah Sjachran, SH, No. C. 121 HT.03.01 yang diterbitkan pada tanggal 6 Juli 1995.

Pesantren ini mengadopsi sistem pendidikan Salafiyah dan telah terdaftar dengan NPSN, Raudhatut Thalibin. Lokasinya berada di Desa Tayur, Kecamatan Amuntai Utara, dengan luas tanah sebesar 5.550 m². Untuk keperluan administrasi keuangan, pesantren ini memiliki rekening di Bank BRI dengan nomor 085-348-9696-44 (Mujahid) serta NPWP 72.330.506.6-735.000. Selain itu, Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin telah mendapatkan pengesahan kelembagaan dari Kementerian Agama di tingkat kabupaten, provinsi, dan pusat.

2) Struktur kepemimpinan

Tabel 4.2
Susunan Pengurus Harian Yayasan Raudhatut Thalibin Amuntai

1. DEWAN PENASEHAT		
No.	Jabatan	Nama
1.	penasehat	Al-Alim Al-Fadhil Al-Habib Husein Bin Alwi Bin Aghil
2. PENGURUS HARIAN		
No.	Jabatan	Nama
1.	ketua	K.H Ahmad Mu'thi
2.	Ketua I	Muhammad Syauqi
3.	Ketua II	Usdz Hasriani,A.Ma
3. SEKRETARIS		
No.	Jabatan	Nama
1.	Sekretaris umum	Muhammad Syauqi
2.	Sekretaris	H. Syahbuddinnor,S.Ikom,M.IP
3.	pelaksana	M. Anshari Shaleh, S.Pd

4.	pelaksana	Muhammad Aulia, S.H.
5.	pelaksana	Muhammad Hamidan
6.	pelaksana	Muhammad Asyraf Abdillah
7.	pelaksana	Ahmad Sabirin
3. BENDAHARA		
No.	Jabatan	Nama
1.	Bendahara umum	Hj. Wardatun Mu'thi
2.	bendahara	Ustdz Mujahid, S.Pd.I
3.	pelaksana	Ustdz Khalilurrahman, S.Pd.I
4.	pelaksana	Ustdz Nuriansyah
4. DEWAN PENGAWAS		
No.	Jabatan	Nama
1.	Ketua	Drs. H. Munadi Sutra Ali, M.Pd
2.	anggota	Rifani
3.	Anggota	Ustadz H. Irawan
4.	anggota	H. Mulyan Rasyid
5. BIDANG PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN		
No.	Jabatan	Nama
1.	Ketua	Ustdz H. Suni Amali
2.	Anggota/ Kamad Aliyah	Ustdz Hasriani, A.Ma
3.	Anggota/ Kamad M.Ts	Ustdz Mujahidin, S.Pd.I
4.	Anggota	Drs. Midhan Nabhani
5.	Anggota	Ustdz Khalilurrahman, S.Pd.I
6.	Anggota	Ustdz Miftah Anshari, S.Pd.I, M.Pd
7.	Anggota	Ustdz H. A. Syaubari, S.Pd.I
8.	Anggota	Ustdz Muhammad Ridha, S.Pd.I
6. BIDANG PRASARANA DAN PEMBANGUNAN		
No.	Jabatan	Nama
1.	Ketua	H. Mulyan Rasyid
2.	Anggota	Mawardi/Purnawirawan TNI
3.	Anggota	Ahmad Jayadi
4.	Anggota	Ustdz Tajudin
5.	anggota	Ustd M. Rahmadhani, S.Pd.
7. BIDANG DAKWAH DAN PENGABDIAN MASYARAKAT		
No.	Jabatan	Nama
1.	ketua	Ustdz Irawan
2.	Anggota	Ustdz Syaiful Bahri, S.Pd.I
3.	Anggota	Ustdz Mujahid, S.Pd.I
4.	Anggota	Ustdz Rezki Madani, S.Pd.I
5.	Anggota	Noor Muhammad Fahmi Abduh, S.Pd.
6.	Anggota	Muhammad Fauzan
8. BIDANG HUMAS DAN HUKUM		
No.	Jabatan	Nama

1.	Ketua	Ustdz Fakhurrazi, S.Pd.I M.Pd.
2.	Anggota	H. Syarhani Mahdi, S.H, MH,
3.	Anggota	Hipni
4.	Anggota	H. Suryani
5.	Anggota	Ustadz Abdul Gafur, S.Pd.I
6.	Anggota	Muhammad Rizqi Fadillah

Tabel 4.2 berisi tentang struktur Yayasan Raudhatut Thalibin Amuntai yang terdiri dari Dewan Penasehat, Pengurus Harian, Sekretariat, Bendahara, serta Dewan Pengawas. Selain itu, untuk mendukung pelaksanaan program kerja, yayasan membentuk beberapa bidang, yaitu Bidang Pendidikan dan Pengajaran, Bidang Prasarana dan Pembangunan, Bidang Dakwah dan Pengabdian Masyarakat, Serta Bidang Humas dan Hukum. Setiap bidang memiliki peran strategis dalam menjalankan fungsi dan tujuan yayasan sesuai dengan tugas masing-masing.

3) Sistem Pendidikan

Metode pendidikan pondok pesantren salafiyah Raudhatut Thalibin dilaksanakan berdasarkan kepada sistem pendidikan pondok pesantren, dimana para santri diwajibkan untuk tinggal di asrama guna mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan dalam waktu 1 x 24 jam. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara sistem madrasah dan *halaqah*. Sistem madrasah ditujukan untuk kurikulum formal, sedangkan sistem *halaqah* ditujukan untuk kurikulum pondok, baik dalam bidang *nahwu*, *sharaf*, *tauhid*, *fiqih*, *tasawuf*, Al-Qur'an dan lain-lain.

4) Sarana Prasarana

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin

Musala	1 buah
Kantor	1 buah
Lokal wustha putera/puteri	6 buah
Lokal ulya putera puteri	8 buah
Lokal tka/tpa	1 buah
Asrama	7 buah
Lapangan olahraga	8 buah
Toko	1 buah
Rumah pengasuh	3 buah
Wc dan kamar mandi	50 buah (47 buah + 3 buah)
Perpustakaan	1 buah
Komputer	4 buah komputer + 2 laptop
printer	3 buah

Tabel 4.3 tersebut menyajikan data mengenai sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin. Sarana yang tersedia mencakup berbagai fasilitas utama, seperti tempat ibadah (musala), ruang kantor, ruang belajar untuk tingkat *wustha* dan *ulya*, serta lokal TKA/TPA yang digunakan untuk pendidikan anak-anak. Selain itu, tersedia juga fasilitas penunjang lainnya, seperti asrama santri, lapangan olahraga, toko, serta rumah pengasuh.

Fasilitas sanitasi juga diperhatikan dengan adanya 50 unit WC dan kamar mandi, yang terdiri dari 47 unit umum dan 3 unit pribadi. Selain itu, dalam bidang pendidikan, pesantren ini memiliki perpustakaan sebagai sumber belajar, serta beberapa perangkat

teknologi berupa 4 komputer, 2 laptop, dan 3 printer untuk mendukung administrasi dan kegiatan belajar mengajar.

Secara keseluruhan, sarana dan prasarana yang tersedia menunjukkan bahwa pesantren ini memiliki fasilitas yang cukup lengkap untuk mendukung kegiatan pendidikan, ibadah, dan kehidupan sehari-hari santri.

5) Kurikulum PPS

Pondok pesantren Raudhatut Thalibin sangat menekankan pendidikan ilmu alat (*Nahwu dan Sharaf*). Adapun kurikulum pendidikan tingkat *wustha, ulya*, sebagai berikut:

Tabel 4.4
Kurikulum Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Amuntai
Tingkat Wustha

الثانوية	الفصل
الصرف: دروس التصريف. والفقہ: فقہ المبادي. والنحو: الأجرومية ونحو الأبياض. والقرآن والتجويد و كفاية المبتدئين و كفاية الراغبين وخلاصة نور اليقين، لغة : المحاوره وأفعال اليومية	١
الصرف: دروس التصريف . والنحو : اسعاف الطالبين والتوحيد: كفاية العوام. والأخلاق: ايها الولد، وبيان العلم وفضله وتعليم المتعلم. والتاريخ: خلاصة نور اليقين. والفقہ: شرح الستين وفتح القريب. والحديث: اربعين النووية وقصة المعراج الدردير وسراج الوهاج.	٢
النحو: شرح قطر النداء. وعلم المنطق والعروض: مختصر الشافى. والحديث: الأذكار. والفقہ: فتح القريب و اعانة الطالبين. والحديث:	٣

<p>اربعين النووية وقصة المعراج الدردير وسراج الوهاج. والأخلاق: رسالة المعاونة، ومراقى العبودية، ونصائح الدينية. والتوحيد: الهدى.</p>	
--	--

Tabel 4.4 berisi kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Raudhatut Thalibin Amuntai untuk jenjang *Tsanawiyah*, yang mencakup tiga tingkat. Setiap tingkat memiliki materi pembelajaran yang berfokus pada ilmu-ilmu keIslaman klasik. Pada tingkat pertama, santriwati mempelajari *tashrif* (konjugasi kata dalam Bahasa Arab), fikih dasar, *nahwu* (gramatika Arab), tafsir, serta kitab-kitab seperti Jurumiyah. Selain itu, mereka juga menghafal Al Qur'an dan mempelajari ilmu tajwid. Di tingkat kedua, pembelajaran lebih mendalam dengan penguatan ilmu tashrif dan nahwu, serta tambahan materi tentang akhlak, sejarah Islam, dan kitab-kitab lainnya.

Santriwati juga mulai mempelajari kitab yang lebih kompleks serta memperdalam pemahaman terhadap ilmu fikih dan tauhid. Sementara itu, pada tingkat ketiga, kurikulum difokuskan pada hafalan kitab, pemahaman hadis, dan pengkajian kitab-kitab besar yang menjadi rujukan utama dalam dunia pesantren. Selain itu, santri juga diberikan bimbingan dalam berpikir kritis melalui kajian kitab-kitab yang lebih mendalam. Dengan sistem pembelajaran ini, Pondok Pesantren Salafiyah Raudhatut Thalibin Amuntai menyiapkan santriwati dengan landasan keilmuan agama yang kuat serta pemahaman mendalam terhadap kitab-kitab klasik.

Tabel 4.5
Kurikulum Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Amuntai Tingkat
Ulya

الفصل	العالية
١	وعلم الفرائض: النفحة الحسنية. والمصطلح الحديث: التقريرات السنوية ورفع الأستار وقواعد الاساسية. والحديث: رياض الصالحين. واصول التفسير: القواعد الاساسية. والفقہ: اعانة الطالبين جزء الثالث.
٢	التوحيد: الشرقاوي على التحرير وسراج الوهاج. واصول الفقه : الورقات وقواعد الفقهية. والبلاغة : حسن الصياغة وبلاغة الواضحة.
٣	والحديث : سبل السلام. واصول التفسير : فتح الخبير. والتفسير الجلالين جزالاول والثاني. والتاريخ : نوراليقين والتسريع الأسلام. والتوحيد الدسوقي. والأخلاق: سراج الطالبين. والنحو : ابن عقيل جز ١-٢. والفقہ : اعانة الطالبين جزء الرابع. والتوحيد: الشرقاوي على التحرير جز ٢، والمحلى : جزء 1. والتفسير الجلالين : ٣-٤ وتنوير المقباس.
معهد العلي	الأخلاق: كفاية الأتقياء وسراج الطالبين. والتاريخ: الأنوار المحمدية ومحمد رسول الله. والتفسير مرج اللبيد جز ١-٢. والفقہ: الإيضاح في مناسك الحج، بيجيرمي جز ٣-٤، والفتاوى الحديثية ونهاية الزين. والتفسير: آيات الأحكام جز ١-٢، والتفسير ابن كثير جز ١-٢-٣-٤. والتاريخ خلفاء. والحديث: كتب الستة وصند الامينو. اصول الفقه : الأشباه والنظائر. ومنطق: ايضاح المبهم. والبلاغة: الجوهر المكنون و المحلى : جز ٢-٣-٤. والأخلاق: احياء علوم الدين.

Tabel 4.5 Tabel dalam gambar ini berisi kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Raudhatut Thalibin Amuntai untuk jenjang *Ulya* (setara

dengan SMA). Kurikulum ini terbagi ke dalam beberapa tingkat, dimulai dari kelas satu hingga kelas tiga. Setiap tingkat memiliki mata pelajaran yang berfokus pada pendalaman ilmu-ilmu keislaman, terutama melalui kajian kitab-kitab klasik.

Pada kelas satu, santriwati mempelajari ilmu fikih, tafsir, hadis, serta ilmu Bahasa Arab seperti nahwu dan sharaf menggunakan kitab dasar seperti Al-Ajurumiyah. Kemudian, di kelas dua, mereka mulai mendalami ilmu ushul fikih, balaghah (retorika Arab), serta kitab-kitab fikih dan hadis tingkat menengah. Materi yang diajarkan semakin kompleks, menyesuaikan dengan perkembangan pemahaman santriwati.

Di kelas tiga, santriwati memasuki tahap lanjutan dengan mempelajari tafsir, hadis, fikih perbandingan, dan berbagai kitab klasik yang lebih kompleks. Selain itu, terdapat pula materi tambahan seperti sejarah Islam, akhlak, serta kajian mendalam terhadap kitab-kitab besar yang menjadi rujukan utama di pesantren. Dengan struktur pembelajaran ini, kurikulum di jenjang Ulya bertujuan untuk membekali santriwati dengan pemahaman agama yang lebih mendalam serta keterampilan dalam membaca dan memahami *kutubut turats* (warisan keislaman klasik).

Pendidikan Kesetaraan Tingkat Wustha/ SLTP :

Table 4.6
Mata Pelajaran Kesetaraan Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Tingkat Wustha

No	Nama Mata Pelajaran Kelas : VII, VIII dan IX	Waktu
1	Bahasa Inggris	1 Jam Pelajaran / 45 Menit / Minggu
2	Bahasa Indonesia	1 Jam Pelajaran / 45 Menit / Minggu

3	Matematika	1 Jam Pelajaran / 45 Menit / Minggu
4	Ilmu Pengetahuan Alam	1 Jam Pelajaran / 45 Menit / Minggu
5	Ilmu Pengetahuan Sosial	1 Jam Pelajaran / 45 Menit / Minggu
6	Pendidikan Kewarganegaraan	1 Jam Pelajaran / 45 Menit / Minggu

Tabel 4.6 menjelaskan mata pelajaran kesetaraan yang diajarkan di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin pada tingkat Wustha (setara dengan SLTP) untuk kelas VII, VIII, dan IX. Mata pelajaran yang termasuk dalam kurikulum ini meliputi Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Setiap mata pelajaran diberikan dengan alokasi waktu satu jam pelajaran per minggu, di mana satu jam pelajaran berdurasi 45 menit. Mata pelajaran umum ini diajarkan berdampingan dengan mata pelajaran agama untuk memberikan keseimbangan antara pendidikan umum dan pendidikan keagamaan di pesantren. Dengan adanya kurikulum ini, santriwati memperoleh wawasan akademik yang lebih luas selain memperdalam pemahaman agama mereka. Ciri Khas dan Prestasi Nasional Santri.

Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya/ SLTA :

Table 4.7
Mata Pelajaran Kesetaraan Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin
Tingkat Ulya

No	Nama Mata Pelajaran Kelas : X, XI dan XII	Waktu
1	Bahasa Inggris	1 Jam Pelajaran / 45 Menit / Minggu
2	Bahasa Indonesia	1 Jam Pelajaran / 45 Menit / Minggu
3	Geografi	1 Jam Pelajaran / 45 Menit / Minggu
4	Matematika	1 Jam Pelajaran / 45 Menit / Minggu
5	Sosiologi	1 Jam Pelajaran / 45 Menit / Minggu

6	Pendidikan Kewarganegaraan	1 Jam Pelajaran / 45 Menit / Minggu
7	Ekonomi	1 Jam Pelajaran / 45 Menit / Minggu

Tabel 4.7 menunjukkan daftar mata pelajaran kesetaraan di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin pada tingkat *Ulya* (setara dengan SLTA) untuk kelas X, XI, dan XII. Mata pelajaran yang diajarkan mencakup Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Geografi, Matematika, Sosiologi, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Ekonomi. Setiap mata pelajaran diberikan dalam durasi satu jam pelajaran per minggu, dengan setiap jam pelajaran memiliki durasi 45 menit. Struktur pembelajaran ini dirancang untuk memberikan pengetahuan umum yang seimbang dengan pendidikan agama di pesantren, sehingga santriwati mendapatkan bekal akademik yang memadai sesuai dengan kurikulum kesetaraan di tingkat sekolah menengah atas.

6) Ciri khas dan prestasi nasional

Ciri khas Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Amuntai adalah Ilmu Alat (Nahwu dan Sharaf) dan Adab.

Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin beberapa kali memenangkan kejuaraan yang tidak hanya di tingkat kabupaten atau kota saja, tapi juga sampai pada tingkat provinsi. Beberapa Prestasi Provinsi Kalimantan Selatan:

- a) Juara 1 Tingkat Provinsi MQK V bidang Nahwu Ushul Fikih tahun 2014.
- b) Juara 1 Tingkat Provinsi MQK V bidang Nahwu Hadis tahun 2014.
- c) Juara 1 Tingkat Provinsi MQK VI bidang Nahwu Ulya tahun 2017.

- d) Juara 1 Tingkat Provinsi MQK VI bidang Balaghah Ulya tahun 2017.
- e) Juara 1 Se-Kabupaten HSU MQK bidang Fiqih Wustha tahun 2023.
- f) Juara 1 Se-Kabupaten HSU MQK bidang Fiqih Ulya tahun 2023.

e. Keadaan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Puteri Amuntai.

1) Keadaan tenaga pengajar

Dalam menjalankan kegiatan belajar-mengajar, Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Puteri Amuntai ini memiliki tenaga pengajar yang kebanyakannya dari pondok pesantren ini sendiri dan juga dari luar pondok pesantren. Adapun jumlah tenaga pengajar Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Puteri Amuntai saat ini sebanyak 33 orang yang terdiri dari 28 orang tenaga pengajar tetap dengan rincian 4 orang laki-laki dan 24 orang perempuan, dan sisanya 5 orang merupakan tenaga pengajar pembantu (*khidmah*). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Keadaan Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Puteri Tahun 2025/2026

No.	Nama	Jabatan
1.	Habib Husein bin Alwi bin Agil	Penasehat pondok
2.	K.H. Ahmad Mu'thi	Pendiri dan pengasuh pondok
3.	Habib Muhammad Alydrus	Ustaz
4.	Muhammad Barji	Ustaz
5.	Yurna Husna, A.Ma	Ustazah
6.	Fitrah Astuti, S.Pd.I	Ustazah
7.	Nor Hafizah, S.Pd.I	Ustazah
8.	Mariatul, S.H	Ustazah
9.	Khairatun Naimah, S.Pd.I	Ustazah
10.	Siti Noor Safarina, S.Pd	Ustazah

11.	Nor Laila, S.Pd	Ustazah
12.	Marfu'ah, S.Pd	Ustazah
13.	Syarifah Fairuz Al-Habsyi	Ustazah
14.	Fitri Ruaida, S.Pd	Ustazah
15.	Noor Sa'adah, S.Pd.I. M.Pd	Ustazah
16.	Norhikmah, S.Pd	Ustazah
17.	Nor Halimah, S.Pd	Ustazah
18.	Juwairiyah, S.Pd	Ustazah
19.	Raihatul Jannah, S.Pd	Ustazah
20.	Rif'atul Mahmudah, S.Pd	Ustazah
21.	Nur Asiah Jamil, S.Pd	Ustazah
22.	Amalia Ramadhani, S.Pd	Ustazah
23.	Midawati, S.H	Ustazah
24.	Jamilah, S.Pd	Ustazah
25.	Miftahul Jannah, S.Pd	Ustazah
26.	Sa'datur Rahimah, S.Pd	Ustazah
27.	Riska Mutia Rahmi, S.Pd	Ustazah
28.	Sri Ayu Patma Nala Ulandari, S.Pd	Ustazah
29.	Ummi	<i>Khidmah</i>
30.	Shafiah	<i>Khidmah</i>
31.	Nor Khalisa	<i>Khidmah</i>
32.	Monadia Safitri	<i>Khidmah</i>
33.	Siti Nor Alya Haliza	<i>Khidmah</i>

Tabel 4.8 berisi daftar tenaga pengajar yang aktif mengajar di pondok pesantren. Tenaga pengajar terdiri dari pengasuh pondok, penasehat, serta ustaz dan ustazah yang mengajar berbagai mata pelajaran. Jumlah tenaga pengajar tetap sebanyak 28 orang, sedangkan tenaga pengajar pembantu (*khidmah*) berjumlah 5 orang.

2) Keadaan satriwati

Mengenai keadaan santriwati Raudhatut Thalibin Puteri Amuntai tahun 2025/2026 seluruhnya berjumlah 249 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Data Santriwati Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Puteri
Tahun 2025/2026

No.	Kelas	Jumlah
1.	1 Wustha	50 orang
2.	2 Wustha	46 orang
3.	3 Wustha	49 orang
4.	Tamhidy	9 orang
5.	1 Ulya A	34 orang
6.	1 Ulya B	12 orang
7.	2 Ulya	28 orang
8.	3 Ulya	19 orang
Total		249 orang

Tabel 4.9 menjelaskan jumlah santriwati berdasarkan tingkat kelas di pondok pesantren. Terdapat tiga jenjang pendidikan utama, yaitu *Wustha*, *Ulya*, dan *Tamhidy* (kelas persiapan). Jumlah santriwati di pondok pesantren ini mencapai 249 orang, dengan sebagian besar santri berada di tingkat *Wustha* dan *Ulya*. Selain itu, terdapat 18 orang staf pembina yang membantu dalam pengelolaan asrama dan kegiatan santri.

3) Keadaan sarana dan prasarana

Tabel 4.10
Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin
Puteri Tahun 2025/2026

No.	Fasilitas yang tersedia	Jumlah
1.	Ruang kelas	8 buah
2.	Asrama	3 buah
3.	Musala	1 buah
4.	WC	34 buah
5.	Koperasi asrama	1 buah
6.	Kedai santri	1 buah
7.	Ruang TU	1 buah
8.	Aula pondok	1 buah
9.	Gudang	1 buah

10.	Kamar mandi	9 buah
11.	Dapur	1 buah
12.	Depot air minum	1 buah
13.	Gazebo	2 buah
14.	Tempat parkir	1 buah
15.	Jemuran santri	1 buah

Tabel 4.10 memuat data mengenai sarana dan prasarana yang tersedia di pondok pesantren. Fasilitas utama yang tersedia meliputi delapan ruang kelas, tiga asrama, satu musala, serta fasilitas pendukung lainnya seperti koperasi, ruang tata usaha, aula, dapur, dan depot air minum. Selain itu, terdapat 34 unit kamar mandi dan WC yang diperuntukkan bagi santriwati guna menunjang kenyamanan mereka selama tinggal di pondok.

2. Penerapan Metode *Mudzakarah* Dalam Pembelajaran Fikih

a. Perencanaan

Sebelum kegiatan *mudzakarah* dilaksanakan, ustazah mata pelajaran fikih terlebih dahulu melakukan persiapan materi. Berdasarkan hasil wawancara, proses perencanaan ini mencakup pemilihan materi dari kitab rujukan yang digunakan, yaitu *Kitab Syarah Sittin Mas'alah*. Ustazah menyesuaikan materi yang akan dibahas dalam kegiatan *mudzakarah* dengan materi yang telah diajarkan sebelumnya melalui metode ceramah, *qawa'id wa tarjamah*, sebagaimana umumnya diterapkan di pesantren tradisional.

Sebagaimana disebutkan dalam wawancara oleh ustazah Yurna

Husna:

saya tidak menggunakan RPP dan silabus yang sifatnya tertulis. Hanya saja seabrek rencana dan program pembelajaran itu ada pada *hidden curriculum* masing masing pengajar sesuai dengan pengarahannya yang diberikan oleh pengasuh pondok. Saya menyiapkan materi dari kitab rujukan sesuai dengan materi yang diajarkan pada saat itu dengan metode ceramah, *qawa'id dan tarjamah*, seperti pada umumnya pondok pesantren tradisional.

Selain persiapan materi, ustazah juga merencanakan strategi pemantik agar santriwati tetap fokus sejak awal kegiatan. Salah satu langkah antisipatif yang sudah terencana adalah pemberian pertanyaan pemantik secara individual kepada masing-masing santriwati sebelum kegiatan *mudzakarah* resmi dimulai, guna mengondisikan perhatian mereka agar tertuju pada materi yang akan didiskusikan.

Di sisi santriwati, tahap perencanaan juga tampak dalam kebiasaan *muthala'ah* atau mengulang pelajaran secara mandiri sebelum pembelajaran berlangsung. Seorang santriwati kelas 2 Aliyah mengungkapkan, "Sebelum pembelajaran dimulai saya akan *muthola'ah* atau mengulang pembelajaran agar tidak terlalu sulit ketika pembelajaran berlangsung."

Pada aspek persiapan dan pengaturan, tiga indikator diamati yaitu kesiapan ustazah sebagai pemimpin diskusi, ketersediaan rujukan, dan pengaturan tempat. Ketiga indikator tersebut sangat baik selama observasi berlangsung. Pementor terlihat sangat menguasai materi dan memiliki outline diskusi yang terstruktur. Kitab rujukan

utama, yaitu *Kitab Syarah Sittin Mas'alah*, tersedia dan mudah diakses oleh seluruh santriwati. Tata letak ruang diskusi pun ditata sedemikian rupa sehingga mendukung interaksi dua arah dan menciptakan suasana keakraban antar peserta.

Hal ini menunjukkan bahwa aspek persiapan dan pengaturan berjalan dengan baik. Kesiapan pementor yang matang, ketersediaan kitab rujukan yang merata, serta penataan ruang yang kondusif menjadi fondasi kuat yang mendukung efektivitas kegiatan mudzakah secara keseluruhan. Selain itu proses perencanaan juga tidak hanya menjadi tanggung jawab pengajar semata, melainkan juga melibatkan kesiapan aktif dari pihak santriwati. Budaya *muthala'ah* ini merupakan cerminan dari internalisasi nilai belajar mandiri yang mengakar di lingkungan pesantren.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan metode *mudzakah* di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Amuntai mengambil bentuk yang menyerupai forum *bahtsul masa'il*, yakni diskusi terbuka antar santriwati mengenai permasalahan-permasalahan fikih yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan. Keterlibatan tidak hanya terbatas pada satu angkatan, melainkan juga melibatkan kakak kelas dan adik kelas sehingga terjadi pertukaran pemahaman lintas jenjang.

Ustazah menjelaskan bahwa *mudzakarah* dirancang sebagai kegiatan kolaboratif, di mana hal-hal yang dirasa janggal atau belum jelas dalam pembelajaran di kelas dapat dikritisi dan didiskusikan bersama. Hal ini juga menjadi sarana untuk menguatkan dan mengulang materi yang sebelumnya telah diajarkan. Dalam pelaksanaannya, proses *mudzakarah* yang ideal mencakup empat tahap utama berikut:

- 1) tahap persiapan (*I'dad*), di mana para peserta mempersiapkan diri dengan membaca dan mempelajari referensi yang relevan.
- 2) tahap pembukaan (*iftitah*), yang terdiri dari pengenalan dan penjelasan mengenai topik yang akan dibahas.
- 3) tahap inti (*al-aqd*), yang melibatkan diskusi, sesi tanya jawab, dan debat argumentatif.
- 4) tahap penutupan (*ikhritam*), yang terdiri dari menarik kesimpulan dan merefleksikan hasil yang dicapai selama diskusi. Tahapan-tahapan ini penting untuk memastikan bahwa *mudzakarah* berjalan sesuai dengan yang diinginkan.¹

Dalam pelaksanaannya, *Kitab Syarah Sittin Mas'alah* menjadi media utama yang digunakan. Setiap santriwati yang mengikuti

¹ Devy Habibi Muhammad, Fitri Kurnia, dan Hani Nafi'ah Rachmawati, "Penerapan Metode Diskusi Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 20, no. 2 (Agustus 2025): 67–83, <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v20i2.694>.

kegiatan *mudzakarah* diwajibkan memiliki kitab tersebut sebagai bahan acuan diskusi. Penggunaan kitab berbahasa Arab ini memungkinkan santriwati untuk merujuk langsung pada sumber primer, yang juga melatih kemampuan membaca dan memahami teks Arab klasik secara aktif.

Salah satu santriwati menyampaikan pengalamannya selama mengikuti *mudzakarah*:

Selama pembelajaran berlangsung banyak hal menarik dan menyenangkan dengan menggunakan metode *mudzakarah* ini karena banyak hal menarik yang baru terungkap ketika memakai metode ini dibandingkan hanya belajar lewat ceramah saja. Karena hal tersebut juga jadi membuat saya termotivasi untuk belajar lebih dalam.

Keterlibatan santriwati selama pelaksanaan pun sangat terlihat selama observasi. Selama kegiatan berlangsung santriwati ditunjuk mampu membaca teks dengan lancar dan jelas. Untuk pemaparan materi yang disampaikan pun sudah cukup mudah di pahami. Santriwati selama pelaksanaan berlangsung tidak hanya menyimak, namun juga aktif dalam bertanya. Konsep fikih yang di bahas menunjukkan frekuensi pertanyaan yang beragam pula. Santriwati selama pelaksanaan juga dituntut dalam berargumen dengan menyertakan dalil baik dari al-qur'an atau hadis atau referensi dari kitab klasik lain. Ustazah juga berhasil menjaga fokus dan memberikan umpan balik selama pelaksanaan berlangsung sehingga pembahasan tidak terpotong sebelum mencapai kesimpulan yang tuntas.

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa dalam proses pelaksanaannya, metode *mudzakarah* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan memunculkan motivasi intrinsik pada diri santriwati. Umpan balik konstruktif dari pementor juga menjadi faktor kunci yang menjaga kualitas diskusi. Materi yang mendapat perhatian paling besar selama kegiatan *mudzakarah* berlangsung adalah bab tentang wudhu dan shalat, karena bab ini memuat banyak perbedaan pendapat serta situasi yang kerap dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

c. Evaluasi

1) Evaluasi Perencanaan Mudzakarah

Evaluasi terhadap tahap perencanaan mudzakarah dilakukan untuk menilai sejauh mana persiapan yang dilakukan sebelum kegiatan berlangsung sudah memadai dan terstruktur. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa perencanaan mudzakarah di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin berjalan dengan baik meskipun tidak selalu dituangkan dalam bentuk dokumen tertulis yang formal.

Dari sisi ustazah, perencanaan mencakup pemilihan materi dari *Kitab Syarah Sittin Mas'alah* yang disesuaikan dengan topik yang telah diajarkan sebelumnya, penyusunan outline diskusi, serta perancangan pertanyaan pemantik untuk mengondisikan fokus santriwati di awal kegiatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa

kesiapan ustazah sebagai pemimpin diskusi sangat baik, yang mengindikasikan bahwa perencanaan materi dilakukan dengan matang dan terstruktur. Ketersediaan kitab rujukan yang merata dan tata letak ruang yang mendukung juga merupakan bagian dari perencanaan yang terbukti efektif di lapangan.

Dari sisi santriwati, kesiapan individual ditunjukkan melalui kebiasaan *muthala'ah* sebelum kegiatan dimulai. Hal ini merupakan bentuk perencanaan diri yang tumbuh dari kesadaran belajar santriwati, dan menjadi modal penting bagi keberhasilan diskusi. Namun demikian, evaluasi perencanaan juga mengidentifikasi satu kelemahan utama, yaitu belum adanya mekanisme formal untuk memastikan kesiapan seluruh santriwati secara merata sebelum kegiatan dimulai. Tidak semua santriwati memiliki tingkat kesiapan yang sama, sehingga kualitas partisipasi dalam diskusi pun bervariasi.

2) Evaluasi pelaksanaan mudzakah

Evaluasi terhadap tahap pelaksanaan mudzakah bertujuan untuk menilai sejauh mana proses diskusi berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Berdasarkan gabungan data wawancara dan observasi, pelaksanaan mudzakah di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin secara umum berjalan

dengan baik, meskipun terdapat beberapa aspek yang masih memerlukan penyempurnaan.

Dari sisi kualitas diskusi, keaktifan bertanya santriwati dan kedalaman argumen yang didukung dalil Al-Qur'an, Sunnah, dan kitab klasik. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan mudzakah mampu mendorong santriwati untuk terlibat secara aktif dan substantif dalam diskusi. Kemampuan mengaitkan materi fikih dengan kasus nyata kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan relevansi dan kebermaknaan proses pembelajaran yang berlangsung.

Namun demikian, terdapat dua aspek yang masih perlu ditingkatkan. Pertama, kejelasan pemaparan awal materi oleh santriwati. Kedua, pengendalian diskusi oleh pementor, khususnya dalam hal manajemen waktu agar seluruh topik dapat dibahas secara tuntas. Kendala berupa kondisi santriwati yang kadang tidak fokus atau mengantuk juga memengaruhi kelancaran pelaksanaan, meskipun sudah diantisipasi dengan strategi pertanyaan pemantik.

Di sisi positif, sesi penutup dan tindak lanjut berjalan dengan baik. Perumusan kesimpulan yang disepakati bersama dan pemberian motivasi oleh pementor memastikan bahwa setiap sesi mudzakah berakhir secara bermakna dan memberikan arah yang jelas untuk pertemuan berikutnya. Umpan balik konstruktif yang

diberikan pementor sepanjang diskusi juga menjadi salah satu kekuatan utama dalam pelaksanaan mudzakah ini.

Pelaksanaan mudzakah secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik dan menunjukkan efektivitas yang nyata dalam mencapai tujuan pembelajaran fikih. Kekuatan utama terletak pada tingginya keaktifan dan kedalaman diskusi santriwati, kualitas umpan balik pementor, serta kemampuan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Area yang perlu diperkuat adalah konsistensi pemaparan awal oleh santriwati dan pengendalian waktu oleh pementor, serta pengelolaan kondisi fisik-psikologis santriwati agar partisipasi mereka tetap optimal sepanjang sesi berlangsung.

3) Evaluasi Hasil Mudzakah

Evaluasi dalam pembelajaran *mudzakah* dilakukan secara nonformal, yaitu melalui tanya jawab antara ustazah dan santriwati setelah sesi *mudzakah* selesai. Ustazah menggunakan metode ini untuk mengukur sejauh mana pemahaman santriwati terhadap materi yang telah didiskusikan. Jika santriwati mampu menjawab pertanyaan yang diajukan dengan tepat dan menunjukkan penguasaan terhadap materi, maka hal itu dijadikan indikator bahwa santriwati tersebut telah memahami materi. Berdasarkan gabungan data wawancara dan observasi, pelaksanaan mudzakah

di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin secara umum berjalan dengan sangat baik, meskipun terdapat beberapa aspek yang masih memerlukan penyempurnaan.

Sebagaimana diungkapkan oleh ustazah Yurna Husna:

Untuk menilai pemahaman santriwati biasanya guru menggunakan tanya jawab juga untuk mengetahui sedalam apa pengetahuan yang sudah dipelajari oleh santriwati tersebut sesuai dengan materi yang sudah dipelajari, apabila dirasa sudah menguasai terhadap materi yang ditanyakan maka sudah bisa dikatakan faham akan materi tersebut.

Dari sisi kualitas diskusi, keaktifan bertanya santriwati dan kedalaman argumen yang didukung dalil Al-Qur'an, Sunnah, dan kitab klasik. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan mudzakah mampu mendorong santriwati untuk terlibat secara aktif dan substantif dalam diskusi. Kemampuan mengaitkan materi fikih dengan kasus nyata kehidupan sehari-hari cukup tinggi, yang mencerminkan relevansi dan kebermaknaan proses pembelajaran yang berlangsung.

Namun demikian, terdapat dua aspek yang masih perlu ditingkatkan. Pertama, kejelasan pemaparan awal materi oleh santriwati yang bertugas sebagai pemimpin sesi. Kedua, pengendalian diskusi oleh pementor, khususnya dalam hal manajemen waktu agar seluruh topik dapat dibahas secara tuntas. Kendala berupa kondisi santriwati yang kadang tidak fokus atau

mengantuk juga memengaruhi kelancaran pelaksanaan, meskipun sudah diantisipasi dengan strategi pertanyaan pemantik.

Di sisi positif, sesi penutup dan tindak lanjut berjalan dengan sangat baik. Perumusan kesimpulan yang disepakati bersama dan pemberian motivasi oleh pementor memastikan bahwa setiap sesi mudzakah berakhir secara bermakna dan memberikan arah yang jelas untuk pertemuan berikutnya. Umpan balik konstruktif yang diberikan pementor sepanjang diskusi juga menjadi salah satu kekuatan utama dalam pelaksanaan mudzakah ini.

Pelaksanaan mudzakah secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik dan menunjukkan efektivitas yang nyata dalam mencapai tujuan pembelajaran fikih. Kekuatan utama terletak pada tingginya keaktifan dan kedalaman diskusi santriwati, kualitas umpan balik pementor, serta kemampuan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Area yang perlu diperkuat adalah konsistensi pemaparan awal oleh santriwati dan pengendalian waktu oleh pementor, serta pengelolaan kondisi fisik-psikologis santriwati agar partisipasi mereka tetap optimal sepanjang sesi berlangsung.

3. Faktor pendorong dan penghambat Pelaksanaan metode

Mudzakah

a. Faktor Pendorong

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan sejumlah faktor yang mendorong keberhasilan penerapan metode *mudzakah* di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin. Faktor-faktor tersebut mencakup aspek ustazah, santriwati, media, dan lingkungan pesantren.

1) Ustazah

Ustazah Yurna Husna, A.Ma seorang ustazah pengajar fikih dengan pengalaman lebih dari satu dekade menunjukkan konsistensi dan dedikasi tinggi dalam bidang pendidikan keagamaan. Latar belakang pendidikannya ditempuh melalui jalur formal dan nonformal secara simultan, yakni bersekolah di RAKHA Amuntai sekaligus memperdalam ilmu agama dengan mengaji kitab kuning di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin. Kombinasi ini membentuk kompetensi yang kuat, baik dalam penguasaan materi fikih maupun dalam metode penyampaian yang kontekstual dan sistematis. Beliau merupakan lulusan Diploma Tiga (D3) dari STAI RAKHA Amuntai dengan gelar Ahli Madya (A.Ma), yang semakin memperkuat kapasitas akademiknya dalam mengajar. Pengalaman panjang serta latar pendidikan yang terpadu menjadikannya sosok pendidik yang berpengaruh dalam membina pemahaman fikih peserta didik secara mendalam dan aplikatif.

Dari sisi ustazah, kesiapan dalam memilih dan menyiapkan materi serta strategi pembelajaran yang terencana menjadi faktor

pendukung yang signifikan. Penggunaan pertanyaan pemantik sebagai teknik pembuka juga membuktikan bahwa ustazah memiliki pemahaman pedagogis yang memadai dalam mengelola dinamika kelas.

2) Santriwati

Dari sisi santriwati, kebiasaan *muthala'ah* sebelum pembelajaran menjadi modal yang kuat dalam mengikuti kegiatan *mudzakarah*. Selain itu, kemampuan menggunakan Bahasa Arab dan penguasaan ilmu alat (*nahwu* dan *sharaf*) yang telah diperoleh di pesantren menjadi faktor yang sangat menunjang. Sebagaimana diakui oleh santriwati, "Penerapan bahasa dan juga ilmu alat nya sangat memadai untuk mengakses kitab-kitab berbahasa Arab lainnya yang menjadi bahan referensi selama kegiatan mudzakarah berlangsung."

4) Media

Dari sisi media, penggunaan *Kitab Syarah Sittin Mas'alah* sebagai referensi utama yang bersifat wajib dimiliki oleh setiap santriwati menjadi faktor pendorong penting. Ketersediaan media yang jelas dan seragam mempermudah jalannya diskusi karena semua peserta mengacu pada sumber yang sama.

5) Lingkungan

Dari sisi lingkungan, suasana pesantren yang kondusif untuk belajar, tradisi keilmuan yang kuat, serta budaya saling mengajar antarkelas menciptakan ekosistem belajar yang mendukung keberhasilan *mudzakarah*. Interaksi lintas jenjang antara kakak kelas dan adik kelas secara alami mendorong transfer ilmu yang organik dan berkelanjutan.

b. Faktor Penghambat

Di samping faktor pendorong, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan metode *mudzakarah*. Faktor penghambat berupa keterbatasan waktu dalam penerapan metode *mudzakarah* di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Amuntai terlihat dari padatnya rangkaian kegiatan santriwati di lingkungan pesantren.

Faktor waktu juga menjadi pertimbangan tersendiri. Kegiatan *mudzakarah* yang berlangsung di tengah padatnya jadwal pesantren memerlukan manajemen waktu yang baik agar tidak mengganggu kegiatan lainnya. Keterbatasan waktu dapat memengaruhi kedalaman diskusi yang dicapai dalam setiap sesi *mudzakarah*.

Faktor penghambat dari segi waktu dalam penerapan metode *mudzakarah* di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Amuntai dapat dilihat dari terbatasnya alokasi waktu pembelajaran yang tersedia dibandingkan dengan panjangnya proses diskusi yang berlangsung

dalam kegiatan mudzakah. Metode mudzakah menuntut adanya proses tanya jawab, penyampaian argumentasi, pembahasan dalil, serta analisis kasus fikih secara mendalam sehingga membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan metode ceramah biasa. Kondisi tersebut terkadang menyebabkan tidak seluruh materi dapat dibahas secara maksimal dalam satu pertemuan. Selain itu, padatnya jadwal kegiatan santriwati di lingkungan pesantren, baik kegiatan pembelajaran formal maupun kegiatan kepesantrenan lainnya, juga memengaruhi efektivitas pelaksanaan mudzakah. Akibatnya, pembahasan materi tertentu harus dipersingkat atau dilanjutkan pada pertemuan berikutnya sehingga proses pendalaman materi menjadi kurang optimal.

B. Pembahasan

Bagian pembahasan ini menyajikan analisis kritis terhadap temuan penelitian dengan mengaitkannya pada fokus dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, yakni menganalisis pelaksanaan metode *mudzakah* dalam pembelajaran fikih serta mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat penerapannya di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Amuntai.

1. Analisis Penerapan Metode *Mudzakah*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *mudzakah* di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin berjalan secara terstruktur meskipun tidak selalu berbentuk rancangan tertulis yang formal. Ketiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dapat

diidentifikasi secara jelas meski berlangsung dalam nuansa yang organik dan khas pesantren.

Al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* menegaskan bahwa mudzakah merupakan salah satu cara paling efektif untuk memperkuat ilmu, sebab melalui proses saling mengingatkan, pengetahuan yang tersimpan dalam ingatan seseorang akan semakin mengakar dan tidak mudah dilupakan. Lebih jauh, Imam al-Nawawi dalam *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab* menyebutkan bahwa mudzakah termasuk dalam aktivitas yang sangat dianjurkan bagi para penuntut ilmu, karena melalui diskusi dan tukar pikiran, pemahaman seseorang terhadap suatu masalah akan menjadi lebih komprehensif dan tidak terjebak dalam pemahaman yang sepihak.

Landasan normatif penerapan metode mudzakah dalam Islam sangat kuat, baik dari sumber Al-Qur'an maupun hadis Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surah Al-Nahl ayat 43:

فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Ayat ini menjadi pijakan normatif yang kuat bagi kegiatan mudzakah. Perintah untuk bertanya kepada ahli ilmu bukan sekadar anjuran bersifat individual, melainkan sebuah prinsip epistemologi Islam yang menekankan pentingnya interaksi dialogis dalam proses memperoleh dan memverifikasi pengetahuan. Dalam konteks mudzakah di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, semangat ayat ini terwujud dalam budaya

tanya jawab antarsantriwati dan antara santriwati dengan kakak kelas yang lebih berpengalaman, menciptakan ekosistem saling belajar yang sesuai dengan perintah Al-Qur'an.

Selain itu, Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Ayat ini menjadi motivasi teologis yang kuat bagi para penuntut ilmu, termasuk santriwati yang mengikuti kegiatan mudzakah. Janji Allah untuk mengangkat derajat orang-orang yang berilmu menunjukkan betapa Islam sangat menghargai proses pembelajaran yang serius dan mendalam. Mudzakah sebagai metode pendalaman ilmu merupakan salah satu wujud nyata dari ikhtiar untuk meraih derajat keilmuan yang lebih tinggi sebagaimana dijanjikan dalam ayat tersebut.

Dari sumber hadis, terdapat beberapa riwayat shahih yang secara langsung mendukung praktik mudzakah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Hadis ini memberikan motivasi spiritual yang mendalam bagi santriwati dalam mengikuti kegiatan mudzakah. Jalan yang ditempuh menuju ilmu bukan hanya jalan fisik menuju majelis belajar, tetapi juga mencakup segala upaya intelektual dan spiritual yang dilakukan dalam proses pembelajaran, termasuk mudzakah. Selain itu, Rasulullah

shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud:

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَّتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Hadis yang sangat mulia ini merupakan landasan hadis paling langsung dan kuat bagi kegiatan mudzakah. Ungkapan *yatadaarasuunahu bainahum* yang secara harfiah berarti “saling mempelajarinya di antara mereka” merupakan deskripsi sempurna dari kegiatan mudzakah: sebuah proses pembelajaran kolaboratif dan dialogis yang dilakukan bersama-sama. Hadis ini sekaligus menjadi jaminan spiritual bahwa majelis ilmu semacam mudzakah akan mendatangkan ketenangan (*sakinah*), rahmat Allah, dan perhatian para malaikat. Kenyataan ini sejalan dengan nuansa positif dan kondusif yang dirasakan oleh santriwati selama mengikuti kegiatan mudzakah di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin.

Adapun dari sisi teori pedagogis modern, metode mudzakah memiliki kesesuaian yang erat dengan teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky. Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi sosial, bukan sekadar diterima secara pasif dari guru. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang diperkenalkannya menjelaskan bahwa seorang pelajar dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi ketika didampingi oleh seseorang yang lebih kompeten, misalnya kakak kelas atau teman

sebaya yang lebih mumpuni.² Dalam konteks mudzakah di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, prinsip ini terwujud secara nyata melalui keterlibatan lintas jenjang antara kakak kelas dan adik kelas, di mana interaksi tersebut secara alami menciptakan mekanisme scaffolding yang mendorong santriwati untuk melampaui batas kemampuan individual mereka.

Pada tahap perencanaan, keunggulan yang tampak adalah keterbukaan pesantren terhadap pendekatan integratif, di mana metode *mudzakah* tidak berdiri sendiri melainkan berfungsi sebagai kelanjutan dari metode ceramah dan tarjamah yang sudah berlangsung. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa efektivitas sebuah metode pembelajaran bukan hanya ditentukan oleh metode itu sendiri, melainkan juga oleh keterpaduannya dengan metode lain dalam sebuah ekosistem pembelajaran. Pemilihan *Kitab Syarah Sittin Mas'alah* sebagai rujukan utama juga mencerminkan pertimbangan yang matang dari sisi pedagogis: materi disusun secara sistematis, menggunakan Bahasa Arab klasik yang sudah dikenal santriwati, dan mencakup permasalahan fikih yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Pada tahap pelaksanaan, format *mudzakah* yang menyerupai *bahtsul masa'il* memperlihatkan kecerdasan pendidik dalam mengadaptasi

² Sallehuddin Md Yusof, *Vygotsky Sociocultural Theory of Child Development: More Knowledgeable Other (MKO) and the Zone of Proximal Development (ZPD)*, 2021, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.35985.40804>.

tradisi keilmuan pesantren ke dalam kerangka pembelajaran yang interaktif. Format ini memberikan ruang bagi santriwati untuk tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, melainkan juga membangun pemahaman melalui proses dialektika. Hal ini selaras dengan hadis Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari:

مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنْ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ
أَرْضًا... فَتِلْكَ مَثَلُ مَنْ فُقِّهَ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلَّمَ وَعَلَّمَ

Hadis ini menggambarkan secara metaforis bagaimana ilmu yang dipahami dengan baik seharusnya tidak hanya mengendap dalam diri seseorang, tetapi juga mengalir dan bermanfaat bagi orang lain melalui proses mengajar. Dalam konteks mudzakah, setiap santriwati yang aktif menjelaskan, berargumen, dan berbagi pemahaman kepada sesama sedang menjalani proses *faqiha fii diinillah* (memahami agama Allah secara mendalam) sekaligus mewujudkan semangat ta’lim wa ta’allum (belajar dan mengajarkan) yang diteladankan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Kenyataan bahwa materi wudhu dan shalat menjadi topik yang paling banyak mendapat perhatian dalam *mudzakah* menunjukkan adanya relevansi tinggi antara konten pembelajaran dengan kehidupan nyata santriwati. Ini merupakan indikator penting bahwa pembelajaran tidak berlangsung dalam ruang vakum, tetapi terhubung dengan pengalaman dan kebutuhan praktis santri.

Pada tahap evaluasi, meskipun tidak menggunakan instrumen penilaian tertulis yang baku, metode tanya jawab yang digunakan ustazah tetap berfungsi efektif sebagai alat asesmen formatif. Evaluasi berbasis dialog ini bahkan berpotensi lebih autentik dibandingkan tes tertulis, karena mampu mengukur pemahaman secara langsung dan kontekstual. Namun demikian, ketidakformalan penilaian ini juga mengandung keterbatasan, yakni kemungkinan terjadinya bias subjektif dalam penilaian dan tidak adanya rekam jejak perkembangan belajar yang dapat dianalisis secara terstruktur.

2. Faktor Pendorong Dan Penghambat

Analisis terhadap faktor-faktor pendorong menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan metode *mudzakarah* di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin sangat ditopang oleh kondisi ekologis pesantren itu sendiri. Penguasaan ilmu alat yang memadai oleh santriwati, ketersediaan kitab rujukan yang terstandardisasi, serta tradisi belajar mandiri melalui *muthala'ah* merupakan modal sosial-intelektual yang tidak ditemukan begitu saja, melainkan merupakan hasil dari proses pembinaan panjang dalam sistem pendidikan pesantren.

Dari perspektif ini, metode *mudzakarah* bukan sekadar teknik pembelajaran yang bisa diterapkan secara sembarangan di luar konteksnya. Keberhasilannya di Raudhatut Thalibin tidak bisa dilepaskan dari ekosistem keilmuan pesantren yang sudah terbentuk. Ini juga menjadi catatan penting

bagi pihak yang ingin mengadopsi metode serupa di lembaga pendidikan lain, efektivitas metode ini sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan budaya belajar yang ada.

Adapun faktor penghambat, faktor waktu yang terbatas juga perlu dicermati lebih jauh. Kedalaman diskusi dalam *mudzakarah* sangat bergantung pada ketersediaan waktu yang cukup. Dalam format yang terbatas, ada risiko bahwa diskusi hanya menyentuh permukaan permasalahan tanpa sempat menyelami substansi yang lebih dalam. Oleh karena itu, perencanaan waktu yang lebih terstruktur dan proporsional sangat diperlukan agar tujuan *mudzakarah* sebagai forum pendalaman ilmu dapat tercapai secara optimal.